



**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN
USIA REMAJA PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS
KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE
TAHUN 2008**

EDY SUD

K111 04 28

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terbit	4-6-09
Asal Pustaka	FICM
Banyak	1 ekpl
Harga	5000
No. Inventaris	06
	SIK. KAMOG



SUD
K

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan disetujui untuk diperbanyak sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, Juni 2009



Mengetahui
Ketua Bagian Epidemiologi
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin

Wahiduddin, SKM, M.Kes

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Epidemiologi

Edy Sud

“Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja Pada Masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008”
(ix + 81 halaman + 13 tabel + 10 lampiran)

Pernikahan usia remaja banyak menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan. Kejadian pernikahan usia remaja memberi dampak bagi kesehatan reproduksi pihak perempuan, merupakan faktor risiko terpenting dan tertinggi bagi kejadian kanker serviks, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk bercerai yang disebabkan karena belum siapnya mental untuk mengatasi masalah dalam rumah tangga serta menjadi penghambat program pemerintah yaitu program KB. Kejadian pernikahan usia remaja di Kecamatan Kajuara masih tinggi dan mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor keluarga, pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasinya adalah semua perempuan yang menikah di Kecamatan Kajuara yang tercatat pada kantor urusan agama pada tahun 2008 dengan jumlah populasi sebanyak 166 orang. Sampel penelitian ini perempuan yang menikah di Kecamatan Kajuara. Cara pengambilan sampel *Random Sampling*, dengan besar sampel 116 orang. Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga yang dari uji statistik diperoleh nilai $p < 0,000$, pengetahuan yang hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,000$, tingkat pendapatan keluarga yang dari uji statistik diperoleh nilai $p < 0,000$, tingkat pendidikan yang dari uji statistik diperoleh nilai $p < 0,000$ dan status pekerjaan yang dari uji statistik diperoleh nilai $p < 0,007$ mempunyai hubungan dengan kejadian pernikahan usia remaja. Faktor sosial budaya dan keadaan sosial ekonomi sangat berperan dalam kejadian pernikahan usia remaja di lokasi penelitian.

Penelitian ini menyarankan perlunya pemberian informasi terhadap masyarakat khususnya para orangtua bahwa pernikahan usia remaja memiliki dampak bagi kesehatan, perlunya antisipasi petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada mereka agar menjaga kesehatan saat kehamilan dan persalinan dan menyarankan kepada pemerintah agar memperhatikan tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakatnya agar kejadian pernikahan usia remaja dapat ditekan seminimal mungkin.

Jumlah pustaka : 30 (1998 – 2007)

Kata Kunci : pernikahan, remaja, suku bugis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmatNya maka skripsi dapat menyelesaikan ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Berikut keluarga, para sahabat dan atas orang-orang yang istiqamah meneruskan perjuangan dakwah sampai hari kiamat. Dengan rahmat dan karunia-Nya maka skripsi dengan judul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja Pada Masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008" ini dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat hambatan mulai dari tahap persiapan sampai pada saat melakukan penelitian. Namun Alhamdulillah atas bimbingan, arahan kerja sama, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pertama, perkenankanlah penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada ayahanda Sudirman, S.Pd, ibunda Sitti Normah S.Pd. yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta memberikan dorongan dan dukungan baik moral maupun material serta do'a restu kepada penulis. Terima kasih pula saya haturkan kepada kakakku Sukmawati, SKM dan adikku Ismail, C. S.Kep serta Nurdiana atas bantuan, do'a dan dukungannya selama ini.

Dalam kesempatan ini pula dengan penuh rasa hormat kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

8. Semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tidak lupa kami mohon maaf jika dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan, karena kami telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang kami miliki.

Kami menyadari bahwa keterbatasan, kelemahan dan kekurangan senantiasa ada pada diri kami. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap skripsi ini akan kami terima dengan tangan terbuka.

Akhirnya kami berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.
Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Pernikahan	10
B. Tinjauan Umum Tentang Remaja	19
C. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat Suku Bugis Bone	23
D. Tinjauan Umum Tentang Keluarga	31
E. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan	33
F. Tinjauan Umum Tentang Tingkat Pendapatan	34
G. Tinjauan Umum Tentang Tingkat Pendidikan	37
H. Tinjauan Umum Tentang Status Pekerjaan	40
BAB III KERANGKA KONSEP	
A. Dasar Pemikiran Variabel Yang Diteliti	44
B. Kerangka Pikir	45
C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif	46

D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Populasi Dan Sampel	51
D. Pengumpulan Data	53
E. Pengolahan Data.....	54
F. Penyajian Data	55
G. Biaya Operasional	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	56
B. Pembahasan.....	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	57
Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	58
Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	58
Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Faktor Keluarga di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	59
Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	60
Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan keluarga di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	61
Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	61
Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Status pekerjaan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	62
Tabel 9. Hubungan Faktor Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	63
Tabel 10. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	64
Tabel 11. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	65
Tabel 12. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	67
Tabel 13. Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1. Kuesioner
2. Master Tabel Penelitian
3. Output Analisis
4. Perhitungan Skala Variabel Faktor Keluarga dan Pengetahuan
5. Biaya Operasional
6. Surat Pengantar Izin Penelitian FKM UNHAS
7. Surat Izin Penelitian dari Kepala Kesbang Bone
8. Surat Izin Penelitian dari Camat Kajuara
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian
10. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan usia remaja banyak menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kesehatan. Pernikahan pada usia remaja selalu merugikan diri sendiri, anggota keluarga, juga dapat merugikan masyarakat dan pemerintah. Remaja usia remaja sebagai calon suami atau istri diharapkan mempunyai pertimbangan dan perencanaan yang matang serta mempersiapkan fisik, psikis maupun sosialnya sebelum memasuki kehidupan berkeluarga. Untuk membina dan meningkatkan kedewasaan jiwa bagi remaja, maka selain pendidikan dan pembinaan jiwa yang diterima dalam lingkungan keluarga diperlukan adanya perhatian dari faktor sosial budaya masyarakat termasuk diskriminasi remaja perempuan akan ketimpangan gender. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dalam masyarakat mempunyai landasan yang kuat untuk mengerti dan tahu hakikat tujuan hidup berkeluarga. Kehidupan berkeluarga sedemikian inilah yang dapat dibina menjadi suatu kehidupan yang harmonis menuju "*Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera*".

Lembaga atau pranata pernikahan diakui oleh hampir semua macam masyarakat di Indonesia baik oleh agama, adat, suku dan sebagainya. Ikatan suami-isteri berdasarkan pernikahan mewajibkan orang tua memelihara keturunan

dengan baik mulai dari ketika bayi, dalam pendidikannya sampai dengan perjalanannya sehingga anak itu menjadi anggota masyarakat yang baik menurut adat yang dianutnya oleh orang tua. Undang-undang pernikahan tahun 1973 melindungi kaum perempuan lemah terhadap kaum pria yang sukar mengendalikan nafsu birahinya, dan kurang penuh tanggung jawab terhadap nasib keturunannya (Hasan,1993).

Pernikahan usia remaja adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia 10 sampai 20 tahun dan merupakan ciri khas dari kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Sedangkan pernikahan menurut Undang-undang Pokok Pernikahan No. 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut undang-undang tersebut yaitu 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki (Sarlito,1997).

Pernikahan usia remaja merupakan faktor resiko dari berbagai penyakit dan masalah kesehatan. Usia perkawinan muda dan hubungan seks dini yakni sebelum usia 20 tahun merupakan faktor resiko terpenting dan tertinggi bagi terjadinya kanker serviks atau yang lazim disebut kanker leher rahim (Bustan, 2007).

Masalah yang akan muncul akibat menikah diusia remaja terkait dengan berbagai sektor. Masalah itu terkait dengan persoalan kependudukan dimana menikah diusia remaja akan memperbesar rentang waktu untuk bereproduksi atau

melahirkan keturunan padahal pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi masalah ini melalui program KB yang diakui tidak berjalan optimal. Masalah lain yang muncul adalah masalah ketidaksiapan secara psikologis pasangan yang menikah untuk melalui persoalan rumah tangga dimana usia remaja belum matang untuk membina rumah tangga sehingga lebih mudah untuk bercerai (Bustan dkk, 1996).

Usia perempuan saat pernikahan pertama dapat mempengaruhi resiko melahirkan. Semakin remaja usia saat pernikahan pertama semakin besar resiko yang dapat dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, karena disebabkan belum matangnya rahim perempuan usia remaja untuk memproduksi anak atau belum siap mental dalam berumah tangga. Pada masa ini memang seorang perempuan telah memiliki perangkat yang memungkinkannya hamil dan melahirkan. Namun karena masih remaja, apabila seorang perempuan berumur di bawah 20 tahun hamil, maka besar kemungkinan mengalami kesulitan baik ibu maupun bayinya. Hamil dan persalinan di usia remaja membawa dampak bagi kesehatan ibu antara lain saat bersalin ibu tersebut akan mengalami pendarahan, kemungkinan mengalami keguguran dan persalinannya akan lama dan sulit. Kesehatan bayi yang akan dilahirkannya juga akan terkena dampaknya antara lain kemungkinan lahir sebelum cukup usia kandungannya, berat badan lahir rendah, mengalami cacat bawaan dan bayi tersebut kemungkinan bisa meninggal.

WHO memperkirakan kesehatan reproduksi yang buruk berjumlah 33% dari jumlah total penyakit pada perempuan dibandingkan dengan 12% pada pria

dengan usia yang sama. Setiap tahunnya sekitar 4.500.000 perempuan melahirkan di Indonesia dan sekitar 15.000 mengalami komplikasi yang menyebabkan kematian. Dalam profil kesehatan propinsi Sulawesi Selatan diperoleh hasil bahwa pada tahun 2002-2003 angka kematian ibu di Indonesia sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup diperoleh dari hasil SDKI. Hal ini menunjukkan AKI cenderung terus menurun. Tetapi bila dibandingkan dengan target yang ingin dicapai secara nasional pada tahun 2010, yaitu sebesar 125 per 100.000 kelahiran hidup, maka apabila penurunannya masih seperti tahun-tahun sebelumnya, diperkirakan target tersebut dimasa mendatang sulit tercapai. Angka kematian bayi di Sulawesi Selatan sebesar 47 per 1.000 kelahiran hidup menurut hasil Surkesnas/Susenas 2002-2003. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat angka kematian ibu tetapi tidak mudah untuk menentukan faktor yang paling dominan dan faktor yang kurang dominan. Tersedianya berbagai fasilitas atau faktor aksesibilitas dan pelayanan kesehatan dari tenaga medis yang terampil, serta kesediaan masyarakat untuk merubah kehidupan tradisional ke norma kehidupan modern dalam bidang kesehatan merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat angka kematian bayi (Dinas Kesehatan, 2007).

Sementara sejumlah rintangan masa remaja sifatnya sama bagi semua remaja, masa-masa remaja lebih sulit bagi kaum perempuan. Meskipun sebagian usia 10-19 tahun baru mulai mengalami perubahan yang datang bersama dengan pubertas, banyak mulai mengalami hubungan seksual atau perkawanan. Dan setiap tahun, kira-kira 14 juta perempuan remaja berumur 15-19 melahirkan.

Data-data menunjukkan bahwa pernikahan dini juga menjadi kecenderungan di berbagai negara berkembang. Setidaknya setengah perempuan muda di negara Afrika Sub-Sahara, mulai hidup bersama pertama kali sebelum usia 18 tahun. Sementara di kawasan Asia, sebanyak 73% perempuan di Bangladesh memasuki kehidupan bersama sebelum usia 18, dibandingkan dengan 14% di Filipina dan Sri Lanka, sedangkan di Cina hanya 5%. Para perempuan di negara maju tidak mungkin menikah sebelum usia 18; walaupun di Prancis, Inggris dan Amerika Serikat sebanyak 10-11% melakukannya, namun di Jerman dan di Polandia hanya 3-4% perempuan muda melakukannya.

Sementara di Indonesia pernikahan dini 15-20% dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan dini dilakukan pada pasangan muda usia yang rata-rata umurnya antara 18, 19, dan 20 tahun. Secara nasional, pernikahan dini dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26,9%. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jabar tentang remaja, rata-rata usia kawin di Jabar 21,7 tahun. Dari keseluruhan pernikahan di Jabar, 64% di antaranya di bawah usia 18 tahun.

Berdasarkan data dari BKKBN, angka statistik pernikahan dini usia dengan pengantin berumur 16 tahun secara nasional mencapai seperempat. Bahkan di beberapa daerah sepertiga, dari pernikahan yang terjadi, tepatnya di Jawa Timur 39, 43%, Kalimantan Selatan 35, 48%, Jambi 30,63%, Jawa Barat 36 %. Di banyak daerah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuannya mendapat haid pertama, pernikahan dini usia berarti

mendorong remaja untuk menerabas alur tugas kesiapan fisik, mental dan sosial mempelai.

Kecamatan Kajuara merupakan salah satu daerah kecamatan yang ada dikabupaten Bone yang masyarakatnya sebagian besar adalah suku bugis. Pernikahan bagi masyarakat suku bugis merupakan bagian dari budaya yang dianggap merupakan sesuatu yang sangat sakral. Pernikahan bagi masyarakat suku bugis bukan hanya penyatuan dua individu tetapi merupakan penyatuan antara dua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan perempuan. Pernikahan usia remaja merupakan salah satu hal yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat kerana dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah sosial budaya dimana dalam pengambilan keputusan jarang dilibatkan yang bersangkutan sehingga peranan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam pengambilan keputusan, selain itu masyarakat suku bugis kecamatan Kajuara merupakan suatu kelompok sosial masyarakat yang masih memiliki adat istiadat yang kuat yang membedakan dengan kelompok sosial masyarakat lainnya. Pernikahan sering dilakukan atas dasar perjodohan dengan ikatan kekerabatan dan keadaan ekonomi keluarga dengan latarbelakang budaya dan adat istiadat yang sama.

Indrasari mengungkapkan bahwa pernikahan usia remaja sering kali terjadi akibat keadaan sosial ekonomi yang sangat rendah yang di indikasikan dengan jenis pekerjaan yang ditekuninya. Kondisi ini diperburuk dengan jumlah anggota keluarga yang relatif besar dan tingkat pendidikan yang sangat minim

dalam keluarga. Selain itu keputusan untuk kawin sedikit sekali melibatkan perempuan sebagai pelaku langsung sehingga orang tua sangat dominan dalam penentuan pernikahan (Akhmad, 2005).

Berdasarkan data yang diperoleh kantor urusan agama kecamatan Kajuara didapatkan bahwa di daerah tersebut terjadi pernikahan usia remaja pada tahun 2006-2007 sebanyak 117 pasangan dari jumlah pernikahan pada tahun tersebut sebanyak 449 pasangan dan pada tahun 2008 sebanyak 68 pasangan dari jumlah pernikahan pada waktu tersebut sebanyak 166 pasangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pernikahan perempuan usia remaja ditentukan oleh berbagai masalah antara lain :

1. Apakah ada hubungan antara faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008?
2. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008?
3. Apakah ada hubungan antara keadaan ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008?

4. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008?
5. Apakah ada hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tahun 2008.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- b) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- c) Untuk mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

- d) Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- e) Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan bacaan bagi rekan mahasiswa dan referensi serta acuan bagi peneliti berikutnya di bidang ilmu kesehatan masyarakat.

2. Bagi Instansi

Merupakan masukan bagi instansi kesehatan terkait, dalam hal ini Dinas Kesehatan Kab. Bone sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam upaya menanggulangi masalah dan dampak negatif dari pernikahan usia remaja.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri merupakan pengalaman berharga sebab dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang kejadian pernikahan usia remaja, khususnya di bidang epidemiologi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pernikahan

Pernikahan adalah suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seorang perempuan dan seorang pria yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain, dan perempuan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak (Haviland, 1988).

Pernikahan merupakan suatu komitmen antara sepasang manusia untuk hidup bersama. Pernikahan dapat diartikan sebagai suatu pola sosial yang disetujui dengan bagaimana dua orang membentuk keluarga.

Menurut Azar pernikahan atau nikah artinya melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhohan bersama untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang di ridhoi oleh Allah Swt.

Menurut Puwodarminto pernikahan adalah perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri untuk menghindar atau mengambil keputusan dari konflik dengan perasaan puas dalam suatu pernikahan.

Kebahagiaan pernikahan merupakan sumbangan dari berbagai hal. Hurlock mengemukakan empat hal penting yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yaitu:

1. Penyesuain dengan pasangan hidup

Masalah paling penting dalam pernikahan adalah penyesuain dengan pasangan hidup. Hubungan interpersonal mempunyai peranyang penting dalam kehidupan pernikahan. Banyak pengalaman yang berkaitandengan interpersonal (oleh pasangan) di masalalnya akan mengembangkan pengalaman sosial dan meremajahkan untuk bekerja sama dengan orang lain, sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan akan terjalin dengan remaja.

Hal yang lebih penting adalah kemampuan suami istri untuk berhubungan secara emosional satusama lain, selain itu juga adanya kemampuan dan kemauan berkomunikasi. Gilbert mengatakan bahwa kemampuan untuk berkounikasi dengan orang lain dapat menghindarkan kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam penyesuaian pernikahan.

Faktor lain yang berengaruh dalam penyesuaian pasangan hidup adalah:

a) Konsep pasangan ideal

Pemilihan pasangan hidup ditentukan mengenai pasangan ideal yang dikembangkan pada masa remajanya.

Semakin beda pasangan dengan konsepnya mengenai pasangan hidupnya, semakin sulit bagi individu untuk mengadakan penyesuaian dengan pasangannya.

b) Pemenuhan kebutuhan

Pasangan suami isteri harus dapat memenuhi kebutuhan pasangannya sejak awal agar dapat tercapai penyesuaian dengan baik

c) Kesamaan latar belakang sosial budaya

Makin banyak kesamaan latar belakang sosial dan budayanya, makin remaja penyesuaian yang harus dilakukan

d) Minat bersama

Aktifitas dan minat yang dilakukan bersama-sama akan meremajahkan penyesuaian

e) Kesamaan nilai

Pada umumnya pasangan-pasangan yang memiliki nilai-nilai yang sama akan meremajahkan penyesuaian diri.

f) Konsep peran

Setiap orang memiliki konsep tertentu mengenai peran suami isteri, dan masing-masing pihak mengharapkan pasangan akan berperan sesuai harapannya.

Jika harapannya tidak terpenuhi, akan timbul konflik sehingga menyulitkan penyesuaian

g) Perubahan pola kehidupan

Penyesuaian dengan pasangan hidup berarti mengubah pola hidup, mengubah aktivitas sosial dengan persahabatan, mengubah tuntutan pekerjaan. Penyesuaian dalam bidang ini sering menimbulkan konflik emosional.

2. Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual adalah salah satu penyesuaian yang paling sulit dalam pernikahan dan yang paling memungkinkan untuk menjadikan ketidakselarasan dan ketidakpuasan dalam pernikahan. Dibandingkan dengan pria, umumnya perempuan cenderung untuk mengalami kesulitan seksual yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Hal ini disebabkan oleh sosialisasi pada masa dini dimana perempuan dilarang untuk mengekspresikan keinginan-keinginan seksualnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual dalam pernikahan:

a) Sikap terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara individu menerima individu mengenai seks pada masa kanak-kanak dan remajanya.

b) Pengalaman seksual dimasa lalu

Cara orang dewasa dan teman-teman sebayanya bereaksi terhadap pengalaman seksual sebelum menikah serta cara mereka memandang diri mereka akan mempengaruhi sikap terhadap seks.

c) Keinginan-keinginan seksual

Dibandingkan dengan ⁿperempuan, keinginan seksual berkembang lebih cepat pada pria dan cenderung untuk menetap sifatnya. Sementara pada perempuan sifatnya periodik, berfluktuasi dipengaruhi oleh siklus menstruasi. Keadaan ini akan mempengaruhi penyesuaian seksualnya

d) Pengalaman malam pertama

Keyakinan bahwa hubungan seksual adalah pengalaman tiada taranya menyebabkan banyak pasangan remaja mengalami kekecewaan yang berkaitan dengan malam pertamanya

e) Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi

Konflik emosional akan berkurang jika suami dan istri bersama setuju untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu

f) Pengaruh dari vasektomi

Operasi vasektomi akan mengeliminasi kecemasan akan kehamilan yang tidak dikehendaki. Hal ini berpengaruh terhadap penyesuaian seksual pada perempuan yang membuat pria meragukan kejantannya.

3. Penyesuaian keuangan

Kurangnya uang dapat pula mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan. Kondisi keuangan yang dapat menyulitkan dalam pernikahan terbagidalam dua golongan besar yaitu:

- a) Pada awal-awal pernikahan biasanya pasangan remaja belum mampu untuk mengambil tenaga pembantu rumah tangga. Perselisihan akan timbul jika isteri selalu mengharapkan suaminya mau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.
- b) Adanya keinginan untuk memiliki harta benda untuk meningkatkan status sosial keluarga.

4. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Penyesuaian dengan keluarga pasangan harus dilakukan diawal pernikahan. Kesulitan akan timbul karena masing-masing dari pasangan harus berhadapan dengan orang-orang yang beda usia, minat dan nilai, beda pendidikan, latar belakang budaya dan sosial dari pasangannya

Faktor-faktor yang mendukung penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan diantaranya adalah:

- a) Adanya persetujuan dari orang tua kedua belah pihak untuk menikah.
- b) Adanya kesempatan bagi kedua keluarga untuk bertemu dan berkenalan sebelum pasangan menikah.
- c) Keakraban yang timbul ketika kedua keluarga tersebut bertemu.

Spinner dan Lewis mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan stabilitas pernikahan sebagai berikut :

- a) Homogami
Yaitu adanya kesamaan dalam pendidikan, agama, ras, usia serta tingkat sosial.
- b) Adanya bekal untuk menikah
Pasangan yang cukup berpendidikan, cukup umur dan memiliki keahlian sosial dalam berhubungan sosial sebelum menikah akan lebih puas dengan pernikahannya.
- c) Model orang tua yang positif
Pasangan yang memiliki orangtua yang puas dengan pernikahannya akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami hal yang sama.

- d) **Penerimaan dari orang lain**
Adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua dan teman-temannya dalam pernikahannya
- e) **Tidak hamil sebelum menikah**
Adanya kehamilan sebelum menikah umumnya akan mengurangi kebahagiaan dalam pernikahan dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengalami hal tersebut
- f) **Keadaan sosial ekonomi yang memadai**
Jika suami memiliki penghasilan yang memadai dan stabil pernikahan akan mengalami kepuasan
- g) **Adanya prinsip kesamaan minat dan kualitas kepribadian**
berkaitan dengan kebahagiaan pernikahan
- h) **Interaksi yang positif yaitu adanya penerimaan, afeksi dan dukungan.**
- i) **Komunikasi yang Efektif**
Keterbukaan dalam komunikasi akan meningkatkan efektifitas komunikasi dan pernikahan semakin stabil
- j) **Kesesuaian peran**
Pemenuhan harapan akan membuat pernikahan jadi semakin stabil dan berkualitas.

Meskipun dalam pernikahan tidak mutlak pembentukan keluarga baru, tetapi dapat dimanfaatkan dengan keperluan lain.

Menurut William A. Haviland ada beberapa jenis pernikahan yaitu:

- a) **Monogami** yaitu pernikahan dimana seseorang hanya mempunyai sesorang hanya mempunyai seorang suami/isteri
- b) **Poligami** yaitu kebiasaan pernikahan dimana seorang pria mempunyai beberapa orang isteri sekaligus suatu bentuk poligami.
- c) **Poliandri** yaitu kebiasaan pernikahan seorang perempuan dengan beberapa orang pria sekaligus suatu bentuk poligami
- d) **Levirat** yaitu kebiasaan perkawinan dimana seorang janda kawin dengan saudara laki-laki suaminya yang sudah meninggal
- e) **Sororat** yaitu kebiasaan pernikahan dimana seorang duda kawin dengan saudara perempuan isterinya
- f) **Pernikahan kelompok** (group marriage): pernikahan dimana beberapa pria dan beberapa perempuan dapat berhubungan seks satu sama lain
- g) **Pernikahan berturut** (serial marriage): bentuk pernikahan dimana seorang laki-laki dan perempuan

hidup bersama dengan sejumlah orang berturut-turut (Haviland, 1988).

B. Tinjauan Umum Tentang Remaja.

Remaja adalah masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun (Handayani, 2003).

Definisi remaja menurut WHO (1974) secara koseptual berdasarkan tiga kategori yaitu biologis, psikologis dan sosiologis. Bersarkan kriteria tersebut maka remaja merupakan masa dimana :

1. Individu tanda-tanda berkembang mulai saat pertama kali menunjukkan da seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Berdasarkan hal tersebut diatas WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, karena kehamilan pada usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi yang selanjutnya dibedakan menjadi dua kategori yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarlito, 1997).

Sesuai dengan defnisi konseptual yang diberikan oleh WHO, bahwa salah satu ciri remaja di samping tanda-tanda seksualnya adalah perkembangan psikologik dan pada identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

Periode remaja sesuai dengan tingkat pendidikannya dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu remaja awal, remaja menengah dan remaja akhir.

1. Remaja awal adalah siswa SMTP atau SMU dengan usia 12-15 tahun
2. Remaja menengah adalah siswa SMU berusia 15-18 tahun, kelompok usia remaja menengah disebut juga kelompok remaja penuh (Depkes RI, 1994). Pertumbuhan fisiknya sudah mendekati orang dewasa sehingga menganggap dirinya sudah dewasa tetapi emosinya masih labil. Cara berfikir remaja menengah sudah mulai berubah dan lancar berkomunikasi dengan orang tua sehingga sudah layak diajak berdiskusi tentang topik-topik yang ringan.
3. Remaja akhir adalah remaja berusia 18-23 tahun, umumnya kelompok akhir telah tamat SMU atau menjadi mahasiswa. Secara fisik sudah seperti orang dewasa, emosinya sudah menjadi tenang dan stabil. Mulai dapat berfikir rasional karena sudah berpengalaman melampaui masa-masa awal dan menengah. Tujuan hidup remaja akhir sudah lebih terarah, mulai serius memikirkan dan mempersiapkan masa depan. Ruang lingkup pergaulannya lebih luasa dan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan orang tua, pendidik, pemerintah dan juga para ahli. Pernikahan pada usia awal remaja pun pada akhirnya menimbulkan masalah dimana mereka seyogyanya mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk aspek seksualnya (Sarlito,1997).

Batasan usia remaja tidak remaja ditentukan hanya atas dasar batasan umur saja. Aspek fisik, biologis, psikologis, sosial budaya dan lain-lain ikut menentukan batas tersebut. Konsep usia remaja ini sebagai suatu masa transisi dari masa kanak-kanak kemas dewasa merupakan suatu masa yang masih sangat relatif baru terutama dinegara-negara berkembang. Usia remaja adalah masa pertumbuhan menjadi dewasa, masa terjadinya perkembangan seks sekunder yang pertama sampai akhir pertumbuhan somatik. Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai batasan umur untuk masa yang dikategorikan usia remaja saja sehingga variasi umur tergantung dari maksud penggunaan definisi tersebut.

M.A. Priyatau Menyebutkan bahwa rentang usia 12-21 tahun sebagai masa remaja sedangkan menurut Ny.Y. Singgi D. Gunarsa dan suaminya, masa remaja adalah dari masa anak-anak kemas perkembangan yang dialami sebagai masa memasuki masa dewasa yaitu batas umur 12-22 tahun.

Menurut tinjauan psikologi agama menganggap bahwa kematangan biasanya terjadi sebelum berumur 24 tahun, maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang mulai umur 13-24 tahun. Namun rentangan usia remaja yang hampir disepakati ialah umur 13-21 tahun.

Dimana dijelaskan oleh Zakiah derajat bahwa umur antara 13-21 tahun mengenai masa remaja dapat dibagi menjadi usia pra remaja, usia remaja awal dan usia remaja akhir sebagai pendapat Elizabeth B. Hurlock, yang membagi masa remaja menjadi:

1. Pra adolescence : 10-12 tahun
2. Early adolescence : 13-16 tahun
3. Late adolescence : 17-21 tahun

Dari batasan diatas para ahli pada umumnya mengambil batasan umur antara 10-20 tahun sebagai masa yang disebut usia remaja bagi seorang perempuan.

Menurut Gessel bahwa tingkat laku yang nampak pada berbagai tingkatan usia remaja antara lain:

1. Umur 10 tahun : santai, tenang, sibuk dengan diri sendiri, ingin langsung memenuhi keinginannya
2. Umur 11 tahun : lebih tegang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri
3. Umur 16 tahun : kembalis lebih tenang dan lebih bebas berteman dengan kawan-kawan sebaya maupun orang dewasa.

Garrison membicarakan beberapa tugas perkembangan dalam masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima keadaan jasmaninya

2. Mendapatkan hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis kelamin
3. Menerima keadaan sebagai pria atau perempuan dan belajar hidup sesuai dengan keadaannya itu
4. Mendapatkan kebebasan emosionalnya dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
5. Mendapatkan kemampuan untuk berdiri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi atau keuangannya
6. Mendapatkan nilai hidup dan falsafah hidup.

Dalam usaha untuk membebaskan diri dari ketegantungan pada orang tua, anak merasa dibantu oleh kelompok teman sebayanya yang dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu kemampuan menilai diri sendiri merupakan suatu hal yang penting bagi anak remaja untuk bergaul dalam masyarakat sebagai seorang individu.

Sedangkan menurut Blum Perilaku merupakan faktor kedua setelah faktor lingkungan mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat, faktor inilah yang sering dialami oleh remaja sehingga terjadi kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya menyimpang (Entjang,2000).

C. Tinjauan Umum Tentang Masyarakat Suku Bugis Bone

Suku Bugis atau to Ugi⁴ adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas ke

seluruh Nusantara. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha di negeri orang lain. Hal lain juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi. Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal *to manurung*, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata *to ugi*, yang berarti orang Bugis (Ahmaddin A, 1997).

Masyarakat kabupaten Bone, sebagaimana masyarakat kabupaten lainnya di Propinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, merupakan pemeluk Islam yang taat, kehidupan mereka selalu diwarnai oleh keadaan yang serba religius. Kondisi ini ditunjukkan oleh banyaknya tempat-tempat ibadah dan Pendidikan Agama Islam. Sekalipun penduduk Kabupaten Bone mayoritas memeluk agama Islam, namun di kota Watampone juga ada gereja dan beberapa tempat ibadah pemeluk agama lainnya. Hal ini berarti, pemeluk agama lain cukup leluasa untuk menunaikan ibadahnya. Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan, karena mereka saling hormat-menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Di samping itu, peran pemuka agama

terutama para alim ulama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan, bahkan bagi masyarakat Bone, alim ulama merupakan figur kharismatik yang menjadi panutan masyarakat.

Pada sektor pendidikan, pemerintah Kabupaten Bone mengarahkan pembangunan pada upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga tercipta peningkatan relevansi pendidikan, serta mempunyai keterkaitan yang sesuai dengan kebutuhan tuntutan. Oleh karena itu, mutu pendidikan selalu ditingkatkan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermuara kepada meningkatnya daya saing masyarakat Bone.

Adapun mengenai pengembangan kebudayaan, pemerintah Kabupaten Bone berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Bone. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah Kabupaten Bone dalam bidang kebudayaan adalah memfasilitasi terbentuknya Lembaga Adat "Saoraja" Bone sebagai mitra pemerintah dalam hal pelestarian nilai-nilai adat dan budaya luhur serta pengembangan kebudayaan. Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar yang akan suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting

oleh orang Bugis dan yang saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Aspek tersebut antara lain adalah perkawinan. Bagi masyarakat Bugis termasuk di dalamnya Bone, perkawinan berarti siala atau saling mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik. Walaupun mereka berasal dari strata sosial yang berbeda, setelah mereka menjadi suami istri mereka merupakan mitra.

Selain itu, bagi masyarakat Bugis, perkawinan bukan saja penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratinya (*Mappasideppé mabélaé* atau mendekatkan yang sudah jauh). Pemaknaan lain tentang perkawinan, pada buku *Sulésana* karya Anwar Ibrahim disinggung tentang *siabbinéng* dari kata *biné* yang berarti benih padi, "Mabbiné" artinya menanam padi. Terdapat kedekatan makna dan kedekatan bunyi dengan kata "bainé" atau istri "mabbainé" atau beristri. Dalam konteks ini kata *siabbinéng*, mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.

Dikalangan masyarakat biasa, perkawinan biasanya berlangsung antar keluarga dekat atau antar kelompok patronasi yang sama (patron klien) sehingga mereka telah saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, mereka yang berasal dari daerah lain, cenderung menjalin hubungan yang lebih dekat lagi dengan orang telah mereka kenal baik melalui jalur perkawinan. Dengan kata lain perkawinan adalah cara terbaik untuk menjadi (bukan orang lain/ tenniya tau

lain). Hal ini juga sering ditempuh dua sahabat atau mitra usaha yang bersepakat menikahkan turunan mereka, atau bahkan menjodohkan anak mereka sejak kecil.

Dikalangan masyarakat dikenal ada dua macam perkawinan yaitu perkawinan melalui proses peminangan dan perkawinan yang disebut silariang. Namun yang akan dibahas dalam buku ini adalah perkawinan melalui peminangan. Perkawinan melalui proses peminangan adalah tata cara yang paling baik dan biasanya melalui beberapa tahap. Sejak dahulu sampai kira-kira 30 tahun lalu, tahap demi tahap masih selalu dilakukan, baik oleh golongan bangsawan maupun yang bukan bangsawan. Namun akibat dari perkembangan jaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka terjadi beberapa perubahan, namun karena masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh adat, maka kebiasaan ini masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Dan pelaksanaannya pun telah mengalami beberapa perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam pernikahan.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat (sompung lolo) bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya. Dipandang dari sisi kebudayaan, maka perkawinan merupakan

tatanan kehidupan yang mengatur kelakuan manusia. Selain itu perkawinan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil perkawinan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain. Namun pada masyarakat Bugis, perkawinan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Ini disebabkan karena orang tua dan kerabat memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya. Sebagaimana digambarkan oleh H. TH. Chabot dalam bukunya "Verwanschap, stand en sexe in zuid celebes" yang berbunyi "Pilihan pasangan hidup, bukanlah urusan pribadi namun adalah urusan keluarga dan kerabat". Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan.

Dalam masyarakat Bugis termasuk Bone sebagaimana masyarakat lain di bagian dunia lainnya, lelaki dan perempuan mempunyai wilayah aktifitas yang berbeda. Namun pada hakikatnya orang Bugis tidak menganggap perempuan lebih dominan satu sama lain. Hubungan mereka saling melengkapi sebagai manifestasi dari perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan ini diharapkan dapat saling melengkapi dan bersatu dalam satu ikatan perkawinan. Pada awal perkawinan biasanya laki-laki tinggal di rumah orang tua istri (mertua) sehingga tidak memberikan ruang bagi suami untuk bertindak semena-mena atau

mendominasi sang istri. Sementara ruang di rumah pada hakikatnya telah dibagi berdasarkan gender. Bagian depan menjadi bagian laki-laki dan bagian belakang menjadi wilayah perempuan.

Menurut pepatah Bugis wilayah perempuan adalah sekitar rumah, sedangkan ruang gerak laki-laki adalah “menjulung hingga ke langit” kata bijak tersebut menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Aktifitas laki-laki adalah di luar rumah. Dialah tulang punggung penghasilan keluarga yang bertugas mencari nafkah (*sappa laleng atuong*). Sementara perempuan sebagai ibu (*indo' ana'*) kewajibannya menjaga anak, menjmbuk padi, memasak, menyediakan lauk pauk dan membelanjakan penghasilan suami selaku pengurus yang bijaksana (*pattaro malampé nawa-nawa é*). Namun perbedaan tugas di atas bukan menjadi hal yang pokok melainkan saling melengkapi perbedaan itulah yang mendasari kemitraan diantara suami istri dalam saling menopang kepentingan mereka masing-masing (*sibali perri*) dan saling merepotkan (*siporépo*).

Pada umumnya orang Bugis mempunyai sistem kekerabatan yang disebut dengan *assiajingeng* yang mengikuti sistem bilateral. Yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena, selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah. Hubungan kekerabatan atau *assiajingeng* ini dibagi atas *siajing maréppé* (kerabat

dekat) dan siajing mabéla (kerabat jauh). Kerabat dekat atau siajing maréppé merupakan kelompok penentu dan penmgendali martabat keluarga. Anggota keluarga dekat inilah yang menjadi to masiri' (orang yang malu) bila anggota keluarga perempuan ri lariang (dibawa lari oleh orang lain), dan mereka itulah yang berkewajiban menghapus siri' tersebut. Anggota siajing maréppé didasarkan atas dua jalur, yaitu réppé maréppé yaitu keanggotaan yang didasarkan atas hubungan darah, dan siteppang maréppé (sompung lolo) yaitu keanggotaan didasarkan atas hubungan perkawinan.

Adapun anggota keluarga yang tergolong réppé maréppé yaitu:

1. Iyya, Saya (yang bersangkutan)
2. Indo' (ibu kandung iyya)
3. Ambo' (ayah kandung iyya)
4. Nene' (nenek kandung Iyya baik dari pihak ibu maupun dari ayah)
5. Lato' (kakek kandung Iyya baik dari ibu maupun dari ayah)
6. Silisureng makkunrai (saudara kandung perempuan Iyya)
7. Silisureng woroané (saudara laki-laki iyya)
8. Ana' (anak kandung iyya)
9. Anauré (keponakan kandung iyya)
10. Amauré (paman kandung iyya)
11. Eppo (cucu kandung iyya)
12. Inauré / amauré makkunrai (bibi kandung iyya)

Sedangkan anggota keluarga yang termasuk siteppang maréppé yaitu :

1. Baine atau indo' 'ana'na (istri iyya)
2. Matua (ibu ayah/ kandung istri)
3. Ipa woroané (saudara laki-laki istri iyya)
4. Ipa makkunrai (saudara kandung perempuan istri iyya)
5. Manéttu (menantu, istri atau suami dari anak kandung iyya).

Lapisan sosial tradisional masyarakat Bone membedakan status menurut kadar ke arung annya (keturunan). Ukuran yang digunakan adalah soal asal keturunan sebagai unsur primer. Oleh karena itu perlu dibedakan dahulu jenis-jenis keturunan yang teradapat di Kabupeten Bone secara umum dibagi atas beberapa golongan.

Meskipun penggolongan keturunan tersebut hanya bertahan sampai pada masa kemerdekaan, namun penggolongan keturunan tersebut sekarang ini tidak lagi dianut secara ketat. namun dalam berbagai hal, utamanya dalam kehidupan sosial kadangkala masih dipertanyakan, misalnya dalam hal meminang gadis, maka yang dipertanyakan adalah keturunan.

D. Tinjauan Umum Tentang Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Untuk dapat mempertahankan eksistensinya, manusia perlu berada bersama orang lain dengan mengadakan interaksi sosial didalam kelompoknya. Kelompok yang

terkecil dalam kehidupan individu adalah keluarga yang berupa keluarga batih (nuclear familiy) maupun keluarga luas (extended famaly) (Sarlito, 1997).

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang pria dewasa dan seorang perempuan dewasa yang diikat oleh pernikahan atau hubungan darah yang didalamnya terdapat anak-anaknya yang masih bergantung kepadanya(Haviland, 1988).

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil berhubungan dengan kesatuan-kesatuan keluarga yang lain yang sama derajatnya, tetapi pada ketika itu juga merupakan bagian dari masyarakat desa(Alisjahbana., 1986).

Menurut Hurlock, membagi empat bentuk keluarga berdasarkan jumlah anak yang dimiliki yaitu:

1. Keluarga satu anak (*one Child Families*)

Bentuk keluarga yang terdiri dari orang tua dan satu anak.

2. Keluarga kecil (*small families*)

Keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dan dua anak sampai tiga.

3. Keluarga sedang (*medium sised families*)

Keluarga yang terdiri dari orang tua sampai empat dan lima orang anak.

4. Keluarga besar (*large families*)

Bentuk keluarga yang terdiri dari orang tua dengan anak lebih dari enam orang (Kidup, 2002).

Pada umumnya keluarga mempunyai tiga fungsi utama yaitu:

1. Perawatan fisik dari anak
2. Mendidik dan melatih anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan masyarakatnya.
3. Bertanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologok dan emosional anak.

E. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Menurut Soekidjo Notoadmojo Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Jadi pengetahuan adalah apa yang telah di oleh setiap individu setelah melihat, mengalami sejak lahir sampai ia dewasa.

Pengetahuan seseorang terhadap penguasaan suatu materi (domain kognitif) dapat dikategorikan dalam 6 tingkatan:

1. *Knowledge*, pada tingkat ini seseorang hanya mampu mengingat sesuatu dalam garis besarnya saja terhadap seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterimanya.
2. *Comprehension*, pada tingkat ini seseorang telah mengetahui secara pokok pengertian sesuatu yang telah dipelajarinya serta mampu mengubah bentuk dan menginterpretasikan bahan tersebut secara benar.
3. *Application*, pada tingkat ini sseorang telah mampu menggunakan sesuatu yang diperoleh pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

4. *Analysis*, pada tingkat ini seseorang telah mampu menganalisa hubungan antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu struktur organisasi.
5. *Syntesis*, merupakan suatu proses membentuk kembali struktur baru yang telah ditemukan sebelumnya.
6. *Evaluation*, pada tingkat ini seseorang lebih dianggap paling tahu dan telah mampu mengembangkan dan memulai sesuatu dengan mantap.

Pengetahuan dalam hubungannya dengan pernikahan usia remaja pada perempuan dapat dilihat sebagai salah satu faktor penyebab utama didaerah pedesaan yaitu karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak tentang dampak atau resiko dari pernikahan usia remaja tersebut khususnya yang menyangkut masalah kesehatan reroduksi.

F. Tinjauan Umum Tentang Tingkat Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut para ahli berbeda-beda. Menurut Kadariah dalam Indrasahara, pendapatan adalah penghasilan berupa upah, gaji, bunga, sewa deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan, setahun atau suatu jangka waktu yang lebih lama. Berdasarkan pendapat tersebut pengertian pendapatan adalah segala perolehan yang dapat dinilai dengan uang dalam jangka waktu tertentu (Indrasahara,2003).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perincian pendapatan dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu:

1. Pendapatan sektor formal, yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor formal. Pendapatan ini meliputi :
 - a. Pendapatan berupa uang dari gaji dan upah, hasil investasi.
 - b. Pendapatan berupa barang meliputi beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
2. Pendapatan sektor informal, yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal.

Pendapatan ini berupa :

 - a. Pendapatan dari usaha, meliputi ; hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - b. Pendapatan dari investasi.
 - c. Pendapatan dari keuntungan sosial.
3. Pendapatan sektor subsisten, terjadi apabila produksi dengan konsumsi terletak di satu tangan atau di satu masyarakat kecil. Apa yang diproduksi sendiri, dikonsumsi sendiri dan apa yang dikonsumsi sendiri dan diproduksi sendiri (Sumardi dan Evers, 1981).

White mengemukakan bahwa kebanyakan rumah tangga pedesaan memperoleh pendapatan dari kombinasi kegiatan pertanian dan non pertanian. White menemukan adanya strategi yang dilakukan oleh rumah tangga petani yang berlahan luas, sedang, sempit, dan tidak berlahan (buruh tani) akibatnya adanya dorongan yang berbeda-beda. White membedakan atas :

- 1.) Rumah Tangga yang mengusahakan lahan pertanian luas, dimana petani menguasai surplus produk pertanian diatas kebutuhan hidup mereka. Surplus ini dapat mereka gunakan dalam kegiatan non pertanian. Tetapi dengan imbalan penghasilan yang tinggi pula. Dengan demikian, strategi keterlibatan mereka dalam kegiatan non pertanian dapat dilihat sebagai strategi akumulasi, yang hasilnya dapat juga diinvestasikan kembali dalam sektor pertanian.
- 2.) Rumah Tangga usaha tani sedang, misalnya seluas yang dapat menutupi kebutuhan subsistem dari hasil usaha tani. Hal ini dilakukan untuk melindungi petani dari resiko kegagalan panen dan untuk melengkapi pendapatan usaha tani yang bersifat musiman dengan penghasilan yang lebih kontinyu. Strategi mereka ini dapat dilihat sebagai semacam strategi konsolidasi.
- 3.) Rumah Tangga petani gurem atau buruh tani, yaitu petani yang penghasilannya dari usahatani maupun buruh tani tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut mereka akan mengalokasikan sebagian dari tenaga kerja mereka tanpa

modal dengan imbalan yang rendah kedalam kegiatan non pertanian sebagai strategi bertahan hidup (Huda, 2003).

Menurut Poerwadarminta bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah : 1. Hasil pencarian (usaha dan sebagainya); 2. Suatu yang didapatkan (dibuat dan sebagainya yang sedianya belum ada). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil atau merupakan penerimaan yang bermanfaat yang didapatkan dari suatu usaha yang dilakukan (Suwono, 2005).

Angka kebutuhan hidup layak dan upah minimum propinsi merupakan indikator penting untuk masalah pendapatan keluarga. Upah minimum propinsi Sulawesi Selatan sebesar 740.520 rupiah dan angka kebutuhan hidup layak propinsi Sulawesi Selatan sebesar 933.896 rupiah. Upah minimum propinsi Sulawesi Selatan menjadi indikator variabel tingkat pendapatan keluarga.

G. Tinjauan Umum Tentang Tingkat Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak,

agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah "subyek" dari – pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah *otonomi* pribadi. Maksudnya adalah, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk "ada" sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab.

Proses pendidikan adalah merupakan proses rangkaian mentransfer pengetahuan dari penyelenggaraan kegiatan atau proses penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan berbagai pihak melalui kerja sama dengan harapan seefektif dan seefisien mungkin oleh sekelompok manusia yang disebut pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama (Depdiknas RI, 2004).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu dasar untuk mengembangkan wawasan serta merupakan saran seseorang untuk memudahkan intervensi dan

turut menentukan cara berfikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap, dan perilaku baru. Secara umum pendidikan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang, demikian halnya terhadap kejadian campak pada balita, dengan tingginya pendidikan utamanya pengetahuan mengenai penyakit campak maka secara tidak langsung kejadian campak dapat dicegah. Kualitas pendidikan berbanding lurus dengan pencegahan penyakit. Proses pendidikan memang harus disertai dengan pendidikan kesehatan, karena tanpa pendidikan kesejahteraan mudah sekali terganggu, sehingga kesehatan akan terganggu pula (Soemirat, 2000).

Pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit tentu tidak lepas dari pendidikan yang dimilikinya, makin mengenal seseorang terhadap suatu penyakit tentu dia akan lebih berhati-hati supaya tidak tertular penyakit tersebut. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pentingnya kesehatan.

Peningkatan pendidikan dan kesehatan adalah merupakan suatu masalah karena pendidikan dapat merubah semua sendi kehidupan manusia sedangkan kesehatan dapat menjadi tolok ukur kualitas mereka karena didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kesehatan dan pendidikan merupakan kerja sama yang dapat secara efektif dan efisien (Anonim, 2007).

H. Tinjauan Umum Tentang Status Pekerjaan

Menurut Sensus Penduduk 2000, status pekerjaan terdiri dari:

1. Berusaha atau bekerja sendiri adalah mereka yang berusaha/bekerja atas risiko sendiri dan tidak mempekerjakan pekerja keluarga maupun buruh. Contohnya sopir taksi yang membawa mobil atas risiko sendiri, kuli-kuli di pasar, stasiun atau tempat-tempat lainnya yang tidak mempunyai majikan tertentu.
2. Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan buruh tidak tetap. Contohnya, pengusaha warung yang dibantu oleh anggota rumah tangganya atau orang lain yang diberi upah tidak tetap, penjaja keliling yang dibantu anggota rumah tangganya atau seseorang yang diberi upah hanya pada saat membantu saja.
3. Berusaha dibantu dengan buruh tetap adalah mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas risiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh tetap. Buruh tetap adalah buruh/karyawan yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah atau gaji secara tetap, baik ada kegiatan maupun tidak. Contohnya pemilik toko yang mempekerjakan satu / lebih buruh tetap dan pengusaha sepatu yang memakai buruh tetap.
4. Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

5. Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan seseorang dengan tidak mendapat upah / gaji baik berupa uang maupun barang. Contohnya anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri yang membantu suami di sawah dan bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti saudara yang membantu melayani penjualan di warung

Wanita selalu identik dengan keindahan, kelembutan dan mungkin kelemahan. Sifat-sifat tersebut terlihat dari bentuk fisik, gerak dan suaranya. Namun, seiring dengan perjalanan waktu. Disadari atau pun tidak, timbul dilema baru dalam diri seorang wanita dan ini menjadi kemelut berkepanjangan dalam masyarakat. Saat ini, mereka -kaum hawa- harus bekerja keras banting tulang mencari nafkah menggantikan tugas laki-laki.

Temuhan seorang filosof bidang ekonomi, Joel Sironi, menyatakan jika para wanita di barat telah di rekrut pemerintah untuk bekerja di pabrik-pabrik dan mendapatkan sejumlah uang sebagai imbalannya, akan tetapi, hal itu harus mereka bayar mahal seiring dengan rontoknya sendi-sendi rumah tangga mereka.

Saat ini, berkarier bagi mereka benar-benar dijadikan sebagai jalan mengaktualisasikan diri dan membentuk identitasnya, tetapi terkadang diikuti pengingkaran kodratnya sebagai "mahluk halus". Dalam sebuah buku, seorang penulis Inggris menyebutkan; ciri-ciri wanita karier menurutnya adalah mereka

tidak suka berumah tangga, enggan berfungsi sebagai ibu, tingkat emosinya berbeda dengan wanita-wanita non karier, dan biasanya kebanyakan mereka menjadi wanita melankolis. Sebuah lembaga pengkajian strategis di Amerika telah mengadakan polling seputar pendapat para wanita karir tentang karir seorang wanita. Dari hasil polling tersebut di dapat kesimpulan, sesungguhnya wanita saat ini sangat keletihan dan 65 % dari mereka mengutamakan untuk kembali ke rumah mereka, masalahnya tidak sampai disitu, wanita bagaimanapun jua berbeda dengan laki-laki, dalam perjalanan kariernya wanita umumnya lebih sering mengalami apa yang disebut sebagai efek "langit-langit kaca" (glass ceiling). Langit-langit kaca adalah sebuah artificial barrier yang menghambat wanita mencapai posisi puncak di institusi tempat ia bekerja.

Secara faktual kaum hawa melihat posisi puncak itu dan merasa mampu mencapainya, tetapi pada kenyataannya, realisainya tersebut sulit tercapai sebab langit-langit kaca tadi malah menjadi tameng kuat bagi mereka. Hal demikian disebabkan karena hakikat kodratinya yang tak dapat dipungkiri, karena bagaimanapun wanita memiliki kekhasan secara fisik dan psikis.

Menyinggung tentang peran wanita di luar rumah, tak lepas dari wacana yang banyak digulirkan, yaitu, emansipasi. Namun, jika merunut pada akar sejarahnya gerakan emansipasi tumbuh sejak awal abad XX, propaganda gerakan ini justru muncul dari pihak laki-laki dan hanya sedikit saja peran wanita. Awalnya gerakan emansipasi hanyalah seruan kepada pemerintah untuk memperhatikan kesempatan pendidikan akademis bagi wanita. Seruan ini cukup

mendapat simpati karena aktivitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan, keleluasaan gerak wanita dalam ruang sosial dan berusaha menciptakan generasi baru yang lebih cakap dan berkualitas.

Seiring dengan perkembangan zaman mereka tidak saja menyerukan pentingnya mendapatkan pendidikan, tapi juga meneriakkan persamaan derajat, kebebasan dan peningkatan karir di segala bidang. Munculah gerakan besar-besaran untuk mendapatkan kesempatan agar bisa tampil di ruang publik, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja layaknya kaum Adam. Mereka beralasan wanita yang tinggal di rumah adalah wanita yang terstagnasi dan terpasung eksistensi dirinya, wanita seperti ini sama sekali tidak menunjang usaha produktivitas. Menurut golongan ini wanita secara intelektual sama dengan laki-laki, mereka berasumsi jika wanita yang telah beralih profesi sebagai ibu rumah tangga dianggap wanita eksklusif yang bakal kehilangan partisipasinya dalam masyarakat; karena bagi mereka apa yang dikerjakan laki-laki dapat pula dikerjakan oleh perempuan. Mereka menyamakan segala hal antara laki-laki dan perempuan, padahal kita tidak dapat menutup mata jika terdapat hal mendasar -mungkin mereka lupa- antara laki-laki dan perempuan yang tidak mungkin disamakan. Isu gerakan emansipasi dan karirisasi ini tak ayal lagi sering dijadikan lahan bisnis bermuatan politis. Oleh karena itu, bagi mereka yang dicurigai menghalangi gerakan emansipasi di sebut sebagai kaum terbelakang.

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variabel Yang Diteliti

Pada dasarnya pernikahan usia remaja merupakan masalah dengan ruang lingkup yang cukup luas dan kompleks dapat dilihat dari aspek kependudukan, kesehatan, ekonomi, aspek sosial dan psikologi. Namun pada kenyataannya pernikahan usia remaja masih relatif tinggi terutama di daerah pedesaan.

Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keluarga dalam pengambilan keputusan menerima lamaran pernikahan yang dilatarbelakangi oleh budaya, pengetahuan tentang dampak dan resiko pernikahan usia remaja yang rendah, keadaan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan yang masih rendah.

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap terjadi pernikahan usia remaja terutama dalam hal pengambilan keputusan sebagai perwujudan dari kebiasaan dan adab yang berlaku dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan

2. Pengetahuan

Semakin tinggi pengetahuan remaja perempuan tentang pernikahan usia remaja dan dampak yang timbul bagi kesehatan mereka maka semakin besar pula keinginan mereka untuk menunda pernikahan.

3. Tingkat pendapatan keluarga

Menikah diusia remaja merupakan salah satu dampak dari keterbatasan ekonomi keluarga ditinjau dari tingkat pendapatan, dimana dengan mengawinkan anak perempuan sedini mungkin berarti pula meringankan beban ekonomi keluarga

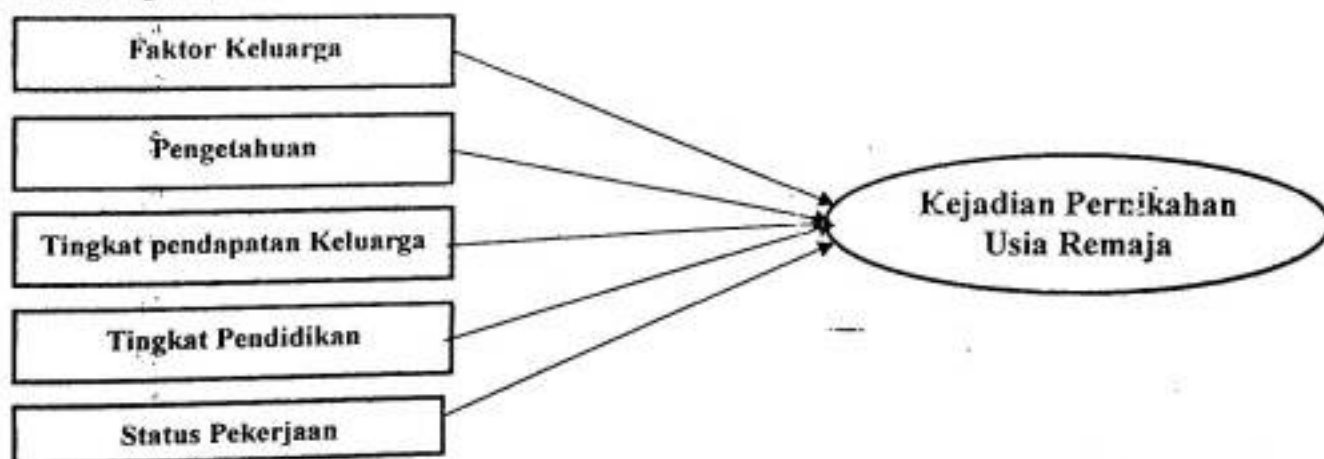
4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk menunda pernikahan saat usia remaja.

5. Status Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang memiliki jenjang karir tertentu akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk menunda pernikahan saat usia remaja.

B. Kerangka Pikir



Ket:



= Variabel Dependen



= Variabel Independen

C. Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif

Defnisi operasional dari setiap variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Kejadian Pernikahan Usia Remaja** adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan yang umurnya antara 10 sampai dengan 20 tahun yang dibuktikan dengan catatan pernikahan dari Kantor Urusan Agama setempat dan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Kriteria Obyektif

Ya : Bila responden melakukan pernikahan pada saat berumur 10 sampai 20 tahun.

Tidak : Bila responden melakukan pernikahan pada saat berumur lebih dari 20 tahun

2. **Faktor Keluarga**

Faktor keluarga menurut penelitian ini adalah peranan anggota keluarga khususnya orang tua baik kandung maupun angkat serta wali yang telah dianggap orang tua oleh perempuan yang telah menikah tersebut dalam pengambilan keputusan untuk menerima lamaran dari calon suaminya dulu.

Faktor keluarga diukur dengan menggunakan skala Guttman dengan menggunakan dua kategori supaya perbedaan intensitas antar individu lebih jelas, dimana jawaban yang tepat diberi skor 1 dan salah diberi skor 0.

Kriteria Obyektif

Ada : Bila responden memperoleh skor sama $\geq 50\%$ dari total skor tertinggi.

Tidak ada : Bila responden memperoleh $< 50\%$ dari total skor tertinggi

3. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dari remaja perempuan yang telah menikah tersebut tentang pernikahan usia remaja, dan dampak yang ditimbulkannya.

Pengetahuan diukur berdasarkan skor yang diperoleh. Skor ditentukan dengan metode *Rating Scale*.

Kriteria Objektif

Kurang : Apabila responden memperoleh skor $< 62,5\%$ dari total skor jawaban yang paling tepat.

Cukup : Apabila responden memperoleh skor $\geq 62,5\%$ dari total skor jawaban yang paling tepat.

4. Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan dari semua anggota keluarga yang memiliki pekerjaan.

Tingkat pendapatan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator Upah Minimum Propinsi Sulawesi Selatan yang sebesar Rp 740,520 yang dibulatkan menjadi Rp 750.000.

Kriteria Objektif

Rendah : Apabila pendapatan keluarga responden dalam sebulan < 750.000 rupiah

Tinggi : Apabila pendapatan keluarga responden dalam sebulan \geq 750.000 rupiah

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pengambil keputusan untuk menikah baik perempuan atau orang tua baik kandung maupun angkat serta wali yang telah dianggap orang tua oleh perempuan yang telah menikah tersebut.

Kriteria Objektif :

Rendah : Apabila Pendidikan Terakhir yang ditempuh adalah maksimal Tamat SMP.

Tinggi : Apabila Pendidikan Terakhir yang ditempuh adalah minimal SMA.

6. Status Pekerjaan

Status pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerja atau tidak bekerjanya perempuan yang telah menikah tersebut yang ikut mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan.

Kriteria Objektif:

Tidak bekerja : Apabila responden tidak bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan.

Bekerja : Apabila responden bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- b. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- c. Tidak ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- d. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- e. Tidak ada hubungan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. Ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- b. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- c. Ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- d. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
- e. Ada hubungan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat Suku Bugis Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain "*Cross Sectional Study*". Rancangan ini mengkaji dinamika korelasi/hubungan antara variabel independen dalam hal ini faktor keluarga, pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan sebagai variabel dependen pada saat bersamaan (*point time approach*).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone karena daerah tersebut memiliki angka kejadian pernikahan usia remaja yang cukup tinggi dan kejadian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 20 hari terhitung dari tanggal 9 Februari sampai dengan tanggal 28 Februari tahun 2009.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah semua perempuan yang menikah di lokasi penelitian yang tercatat pada kantor urusan agama pada tahun 2008 dengan jumlah populasi sebanyak 166 orang.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari perempuan yang menikah di lokasi penelitian yang tercatat di kantor urusan agama pada tahun 2008 yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2 pq}{d^2(N-1) + Z^2 pq}$$

$$n = \frac{166 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05)^2 \cdot (166 - 1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = \frac{159,4264}{0,4125 + 0,9604}$$

$$n = \frac{159,4264}{1,3729}$$

$$n = 116,1238 \text{ dibulatkan menjadi } 116 \text{ sampel}$$



Jadi jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 116 responden.

Keterangan:

N = besar populasi

n = besar sampel

Z = nilai standar normal ($\alpha = 0,05$) = 1,96

p = perkiraan proporsi sampel = 0,5

q = $1-p = 0,5$

d = derajat ketepatan yang diinginkan = 0,05

3. Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil berdasarkan metode *Random Sampling* yaitu dengan:

- a. Menyiapkan buku catatan nikah tahun 2008 yang ada di lokasi penelitian.
- b. Memilih sampel menggunakan daftar tersebut secara acak (diundi).
- c. Yang terpilih sebagai sampel didatangi rumahnya
- d. Bila sampel yang terpilih tidak ditemukan atau tidak bersedia menjadi responden maka akan diganti dengan responden yang lain dengan yang pengambilannya dilakukan dengan cara yang sama.

E. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian, yaitu pertanyaan tentang faktor keluarga, pengetahuan tentang dampak negatif dari pernikahan usia remaja, tingkat pendapatan keluarga, dan tingkat pendidikan serta ditambah dengan data karakteristik umum responden. Tahapan pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

- a. Melist perempuan yang menikah pada tahun 2008 yang ada di lokasi penelitian
- b. Mengunjungi rumah kepala kelurahan dan lingkungan guna menyampaikan maksud sekaligus memohon izin untuk melakukan penelitian di wilayah setempat serta untuk mengetahui alamat lengkap dari responden.

- c. Wawancara dengan responden secara *door to door* (kunjungan dari rumah ke rumah) menggunakan kuesioner penelitian. Kunjungan disesuaikan dengan waktu yang dianggap tidak mengganggu kesibukan responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari catatan nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kajuara, PKKBN, serta instansi-instansi lain yang terkait. Data yang diperoleh berupa data catatan pernikahan tahun 2008 dan gambaran lokasi penelitian.

F. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program SPSS, melalui tahapan berikut :

1. Memeriksa data (*editing*)

Memeriksa data yang telah terkumpul, melakukan koreksi, dan melengkapi data yang belum terisi. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan skor secara manual untuk variabel yang membutuhkan *skoring*, dalam hal ini variabel mengenai pengetahuan.

2. Memberi kode (*coding*)

Masing-masing variabel kemudian diberi kode. Pemberian kode dapat dilakukan sebelum atau sesudah pengumpulan data dilaksanakan. Dalam pengolahan selanjutnya kode-kode tersebut dikembalikan kepada variabel aslinya.

3. Tabulasi data

Memasukkan data sesuai dengan kodenya masing-masing pada tempat yang telah disediakan (nama masing-masing variabel) berikut hasil perhitungan skor yang selanjutnya disusun dan untuk kemudian dianalisis.

4. Analisis data

a. Analisis univariat

Analisis data yang dilakukan adalah analisis distribusi frekuensi dan persentase tunggal yang terkait dengan tujuan penelitian.

b. Analisis bivariat

Analisis variabel dependen dan independen dengan tabulasi silang (*crosstab*) disertai dengan uji hipotesis melalui uji *Chi Square*. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0).

G. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

H. Biaya Operasional

Terlampir.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian berlangsung selama 20 hari terhitung dari tanggal 9 Februari sampai dengan tanggal 28 Februari 2009. Jumlah sampel secara keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 116 perempuan dari total 166 perempuan yang telah menikah pada tahun 2008 yang terdaftar di Kantor Urusan Agama di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan yakni data sekunder yang berasal dari buku catatan nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kajuara tahun 2008 yang berisi nama responden beserta alamatnya dan data primer yang dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan tujuan penelitian dan disertai narasi sebagai penjelasan tabel. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Karakteristik Umum Responden

a. Menurut Umur

Kelompok umur responden dibagi menjadi 5 kelompok umur, berdasarkan pembagian usia remaja dan bukan usia remaja serta berdasarkan pada usia reproduksi sehat. Adapun distribusi responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	
	n	%
15-19	33	28,4
20-24	34	29,3
25-29	29	25,0
30-34	10	8,6
35-39	7	6,0
40-44	1	0,9
45-49	2	1,7
Jumlah	116	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelompok umur yang paling banyak berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 34 orang (29,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berada pada kelompok umur 40-44 tahun yaitu hanya sebanyak 1 orang (0,9%).

b. Menurut Pendidikan

Hasil penelitian menurut distribusi responden menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Kajuara dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut kejadian pernikahan usia remaja terlihat bahwa responden yang tidak menikah di usia remaja yaitu sebanyak 74 orang (63,8%) lebih banyak daripada responden yang menikah diusia remaja yaitu sebanyak 42 orang (36,2%).

b. Faktor Keluarga

Distribusi responden menurut ada tidaknya peranan keluarga dalam pengambilan keputusan menikah di wilayah penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Faktor Keluarga
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Faktor Keluarga	Frekuensi	
	n	%
Ada	47	40,5
Tidak Ada	69	59,5
Jumlah	116	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut ada tidaknya peranan keluarga dalam pengambilan keputusan menikah lebih banyak pada tidak adanya peranan keluarga yaitu sebanyak 69 orang(59,5%) sedangkan yang ada peranan anggota keluarga dalam keputusan menikah hanya sebanyak 47 orang (40,5%).

Tabel 6
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan keluarga di
Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	
	n	%
Rendah	72	62,1
Tinggi	44	37,9
Jumlah	116	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jumlah penghasilan keluarganya dalam sebulan mayoritas berpendapatan rendah yakni sebanyak 72 orang (62,1%) sedangkan yang pendapatannya tinggi hanya sebanyak 44 orang (37,9%).

e. Tingkat Pendidikan

Distribusi responden menurut pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pengambil keputusan untuk menikah dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
	n	%
Rendah	69	59,5
Tinggi	47	40,5
Jumlah	116	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pengambil keputusan untuk menikah lebih banyak pada tingkat pendidikannya rendah yaitu sebanyak 69 orang (59,5%) dibanding tingkat pendidikannya rendah yaitu hanya sebanyak 47 orang (40,5%).

f. Status Pekerjaan

Distribusi responden menurut bekerja atau tidaknya sebelum menikah dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 8
Distribusi Responden Menurut Status pekerjaan
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Status Pekerjaan	Frekuensi	
	n	%
Tidak Bekerja	92	79,3
Bekerja	24	20,7
Jumlah	116	100,0

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden sebelum menikah lebih banyak pada statusnya tidak bekerja yaitu sebanyak 92 orang (79,3%) dibanding Yang status pekerjaanya tidak bekerja yaitu hanya sebanyak 24 orang (20,7%).

3. Analisis Hubungan Variabel

Pada bagian ini akan dilakukan analisis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen (faktor keluarga, pengetahuan, tingkat

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Interpretasi : Ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Semakin tinggi pengetahuan remaja perempuan tentang pernikahan usia remaja dan dampak yang timbul bagi kesehatan mereka maka semakin besar pula keinginan mereka untuk menunda pernikahan. Hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Pengetahuan	Kejadian Pernikahan Usia Remaja				Jumlah		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	29	63,0	17	37,0	46	100,0	0,000
Cukup	13	18,6	57	81,4	70	100,0	
Jumlah	42	36,2	74	63,8	116	100,0	

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, hanya sebanyak 13 orang (18,6%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 57 orang (81,4%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, sebanyak 29 orang (63,0%) yang menikah diusia remaja dan

sebanyak 17 orang (37%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja..

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Interpretasi : Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

c. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Menikah diusia remaja merupakan salah satu dampak dari keterbatasan ekonomi keluarga ditinjau dari tingkat pendapatan, dimana dengan mengawinkan anak perempuan sedini mungkin berarti pula meringankan beban ekonomi keluarga. Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11
Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Tahun 2008

Pendapatan Keluarga	Kejadian Pernikahan Usia Remaja				Jumlah		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	38	52,8	34	47,2	72	100,0	0,000
Tinggi	4	9,1	40	90,9	44	100,0	
Jumlah	42	36,2	74	63,8	116	100,0	

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 44 responden yang tingkat pendapatan keluarga termasuk tinggi, hanya sebanyak 4 orang (9,1%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 40 orang (90,9%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 72 responden yang tingkat pendapatan keluarganya rendah, sebanyak 38 orang (52,8%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 34 orang (47,2%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja.

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Interpretasi : Ada hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

d. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk menunda pernikahan saat usia remaja. Hubungan antara tingkat pendidikan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12
 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja
 di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
 Tahun 2008

Tingkat Pendidikan	Kejadian Pernikahan Usia Remaja				Jumlah		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	35	50,7	34	49,3	69	100,0	0,000
Tinggi	7	14,9	40	85,1	47	100,0	
Jumlah	42	36,2	74	63,8	116	100,0	

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang tingkat pendidikannya tinggi, hanya sebanyak 7 orang (14,9%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 40 orang (85,1%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 69 responden yang tingkat pendidikannya rendah, sebanyak 35 orang (50,7%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 34 orang (49,3%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja..

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Interpretasi : Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

e. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja

Jenis pekerjaan yang memiliki jenjang karir tertentu akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan untuk menunda

pernikahan saat usia remaja. Hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13
Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Pernikahan Usia Remaja
di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone
Tahun 2008

Status Pekerjaan	Kejadian Pernikahan Usia Remaja				Jumlah		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	39	42,4	53	57,6	92	100,0	0,007
Bekerja	3	12,5	21	87,5	24	100,0	
Jumlah	42	36,2	74	63,8	116	100,0	

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 24 responden yang statusnya bekerja sebelum menikah, hanya sebanyak 3 orang (12,5%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 21 orang (87,5%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 92 responden status pekerjaannya tidak bekerja sebelum menikah, sebanyak 39 orang (42,4%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 53 orang (57,6%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja..

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,007$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Interpretasi : Ada hubungan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data, analisis dan penyajian data, dilakukan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti.

1. Faktor Keluarga

Perkawinan bagi masyarakat Bugis bukan saja penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratnya (Mappasideppé mabélaé atau mendekatkan yang sudah jauh).

Oleh karena itu, keluarga merupakan faktor yang paling dominan terhadap terjadi pernikahan terutama dalam hal pengambilan keputusan sebagai perwujudan dari kebiasaan dan adab yang berlaku dalam masyarakat terutama di daerah pedesaan.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa dari 47 responden yang ada peranan keluarga dalam pengambilan keputusan menikah, hanya sebanyak 17 orang (36,2%) yang tidak menikah diusia remaja dan sebanyak 30 orang (63,8%) yang menikah diusia remaja. Sedangkan dari 69 responden yang menikah tanpa peranan keluarga dalam pengambilan keputusannya, hanya 12 orang (17,4%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 57 orang (82,6%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja.

Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$, yang berarti Ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja masyarakat

suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 42 responden yang menikah saat berusia remaja, sebanyak 30 diantaranya peranan keluarga lebih dominan dalam pengambilan keputusan menikahnya sedangkan sisanya yaitu sebanyak 12 responden menyatakan bahwa dirinya sendiri yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan menikahnya.

Peranan keluarga yaitu kedua orangtua dalam pernikahan masyarakat bugis sesungguhnya sangatlah dominan khususnya ayah dari mempelai perempuan. Hal ini terlihat dalam pengambilan keputusan untuk menerima lamaran pihak laki-laki yang tercermin dalam prosesi pernikahan khususnya peminangan yang peranan pihak keluarga perempuan didalamnya sangat besar (Nurnaga A., 2001).

Seiring masuknya budaya luar dan makin bertambahnya pengetahuan serta makin terdidiknya masyarakat suku bugis khususnya di lokasi penelitian yang tercermin dari sudah tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai maka peranan keluarga khususnya orangtua dalam pengambilan keputusan menikah makin kecil. Oleh karenanya perempuan yang sudah dianggap dewasa dapat mengambil keputusan sendiri untuk menikah. Akan tetapi, perempuan yang masih berusia remaja dianggap belum matang sehingga pengambilan keputusan menikah masih ditentukan oleh pihak keluarganya dalam hal ini kedua orangtuanya khususnya ayahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Yuliza (2001) di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang menyatakan ada pengaruh keluarga yang dilatarbelakangi oleh budaya dalam terjadinya perkawinan usia muda.

2. Pengetahuan

Usia perempuan saat pernikahan pertama dapat mempengaruhi resiko melahirkan. Semakin remaja usia saat pernikahan pertama semakin besar resiko yang dapat dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, karena disebabkan belum matangnya rahim perempuan usia remaja untuk memproduksi anak atau belum siap mental dalam berumah tangga. Pada masa ini memang seorang perempuan telah memiliki perangkat yang memungkinkannya hamil dan melahirkan. Namun karena masih remaja, apabila seorang perempuan berumur di bawah 20 tahun hamil, maka besar kemungkinan mengalami kesulitan baik ibu maupun bayinya

Pengetahuan dalam hubungannya dengan pernikahan usia remaja pada perempuan dapat dilihat sebagai salah satu faktor penyebab utama didaerah pedesaan yaitu tingginya pernikahan diusia remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan anak tentang dampak atau risiko dari pernikahan usia remaja tersebut khususnya yang menyangkut masalah kesehatan reroduksi.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa kejadian menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, hanya sebanyak 13 orang (18,6%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 57 orang

(81,4%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, sebanyak 29 orang (63,0%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 17 orang (37%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja..

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejadian pernikahan usia remaja yang sebanyak 42 responden lebih banyak terjadi pada responden yang pengetahuannya tentang pernikahan usia remaja dan dampak yang timbul bagi kesehatannya kurang yaitu sebanyak 29 responden sedangkan sisanya yakni sebanyak 13 orang yang menikah diusia remaja memiliki pengetahuan yang cukup.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu. Selain itu, menurut Notoadmodjo apabila penerimaan perilaku atau adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo,2003).

Hal ini berlaku pula bagi kejadian penyakit dan masalah kesehatan masyarakat termasuk pernikahan usia remaja akan bisa dicegah dan dihindari apabila masyarakat tahu apa dampak yang timbul bagi kesehatannya. Pernikahan usia remaja akan memiliki kemungkinan untuk dihindari dan tidak dilakukan apabila masyarakat mengetahui bahwa kejadian menikah saat berusia remaja memberi dampak bagi kesehatan reproduksi pihak perempuan, merupakan faktor resiko terpenting dan tertinggi bagi kejadian kanker serviks, mempunyai

kemungkinan yang lebih besar untuk bercerai yang disebabkan karena belum siapnya mental untuk mengatasi masalah dalam rumahtangga serta menjadi penghambat program pemerintah yaitu program KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatmawati (2002), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini yang melakukan penelitian pada Suku Tolaki di kecamatan Unaaha Kabupaten Kendari.

3. Tingkat Pendapatan Keluarga

Menikah diusia remaja merupakan salah satu dampak dari keterbatasan ekonomi keluarga ditinjau dari tingkat pendapatan, dimana dengan mengawinkan anak perempuan sedini mungkin berarti pula meringankan beban ekonomi keluarga.

Tingkat pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan dari semua anggota keluarga yang memiliki pekerjaan. Tingkat pendapatan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator Upah Minimum Propinsi Sulawesi Selatan yang sebesar Rp 740,520 yang dibulatkan menjadi Rp 750.000.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden yang tingkat pendapatan keluarga termasuk tinggi, hanya sebanyak 4 orang (9,1%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 40 orang (90,9%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 72 responden yang tingkat pendapatan keluarganya

rendah, sebanyak 38 orang (52,8%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 34 orang (47,2%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa responden yang menikah saat berusia remaja lebih banyak berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang rendah atau kurang dari 750.000 rupiah dalam sebulan yaitu sebanyak 38 orang dan hanya 4 responden yang menikah diusia remaja yang berasal dari keluarga yang tingkat pendapatannya tinggi.

Keputusan untuk menikahkan anak saat masih berusia remaja memiliki kaitan yang erat dengan keadaan ekonomi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja.

Teori hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dapat digunakan untuk menjawab masalah ini. Menurut Maslow, manusia lebih mendahulukan memenuhi kebutuhan primernya sebelum memenuhi kebutuhan sekundernya. Tingkat pendapatan yang rendah akan membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidup dan rasa aman sehingga dengan mengawinkan anak diusia remaja yang termasuk kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan psikologis yang didalamnya termasuk kebutuhan sosialisasi, pengakuan dan aktualisasi akan membantu mengurangi beban keluarga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan Yuliza (2001) di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang menyatakan ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian perkawinan usia muda.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Fatmawati (2002), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian pernikahan dini yang melakukan penelitian pada suku tolaki di kecamatan Unaaha kabupaten Kendari.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan kepribadian dan intelektual seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab serta tergantung pada sasaran pendidikan, maka dalam meningkatkan upaya kesehatan terhadap anak didik atau masyarakat pada dasarnya adalah merubah perilaku yang tidak sehat menuju perilaku sehat. Dengan tingkat pendidikan yang memadai merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan seseorang menerima motivasi dan selanjutnya berimplikasi pada sikap dan perilaku seseorang dalam menanggapi masalah kesehatan yang ada di sekitarnya.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pengambil keputusan untuk menikah baik perempuan itu sendiri atau orang tua baik kandung maupun angkat serta wali yang telah dianggap orang tua oleh perempuan yang telah menikah tersebut. Pendidikan

ibu dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu kategori tinggi dan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden yang tingkat pendidikannya tinggi, hanya sebanyak 7 orang (14,9%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 40 orang (85,1%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 69 responden yang tingkat pendidikannya rendah, sebanyak 35 orang (50,7%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 34 orang (49,3%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu dasar untuk mengembangkan wawasan serta merupakan saran seseorang untuk memudahkan intervensi dan turut menentukan cara berfikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap, dan perilaku baru. Secara umum pendidikan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang, Kualitas pendidikan berbanding lurus dengan pencegahan penyakit maupun masalah kesehatan termasuk kejadian pernikahan usia remaja. Proses pendidikan memang harus disertai dengan pendidikan kesehatan, karena tanpa pendidikan kesejahteraan mudah sekali terganggu, sehingga kesehatan akan terganggu pula (Soemirat, 2000).

Tingkat pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat. Sebagian besar responden yang diteliti memiliki pendidikan terakhir yang masih rendah. Selain karena keadaan sosial ekonomi yang rendah, tingkat

pendidikan yang rendah juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang menganggap bahwa menyekolahkan anak khususnya anak perempuan tidaklah penting karena bagi mereka anak perempuan ujung-ujungnya hanya akan menjadi istri atau ibu rumah tangga saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2002) di kecamatan Unaaha kabupaten Kendari yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada perempuan suku Tolaki.

5. Status Pekerjaan

Status pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerja atau tidak bekerjanya perempuan yang telah menikah tersebut yang ikut mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan. Jenis pekerjaan yang memiliki jenjang karir tertentu akan mempengaruhi seorang wanita untuk mengambil keputusan untuk menunda pernikahan saat usia remaja.

Seorang penulis Inggris menyebutkan; ciri-ciri wanita karier menurutnya adalah mereka tidak suka berumah tangga, tidak mau berfungsi sebagai ibu, tingkat emosinya berbeda dengan wanita-wanita non karier, dan biasanya kebanyakan mereka menjadi wanita melankolis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 responden yang statusnya bekerja sebelum menikah, hanya sebanyak 3 orang (12,5%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 21 orang (87,5%) yang tidak menikah diusia remaja. Sedangkan dari 92 responden status pekerjaannya tidak bekerja sebelum menikah,

sebanyak 39 orang (42,4%) yang menikah diusia remaja dan sebanyak 53 orang (57,6%) memilih memutuskan untuk tidak menikah diusia remaja..

Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan yang menikah diusia remaja, tidak memiliki pekerjaan sebelum menikah yaitu sebanyak 39 responden dan sisanya yaitu sebanyak 3 responden berstatus sedang bekerja sebelum menikah. Hasil uji statistik dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja.

Kebanyakan responden yang diteliti tidak bekerja sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena pada masyarakat suku bugis ada anggapan bahwa perempuan kewajibannya menjaga anak, memasak dan membelanjakan penghasilan suami serta tugas suamilah yang harus bekerja untuk mencari nafkah.

Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor sosial budaya dengan kejadian perkawinan usia muda dimana perempuan dalam budaya Bugis Makassar dianggap hanya berkewajiban mengurus suami dan anak saja dan tidak perlu bekerja karena hal itu merupakan kewajiban suami untuk mencari nafkah.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi kendala sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia remaja adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya pertanyaan yang menggali tentang faktor kehamilan diluar nikah yang membuat responden memutuskan untuk menikah pada kuesioner penelitian.
2. Sulitnya menemui responden tepat waktu terutama bagi mereka yang bekerja di luar rumah sehingga untuk mendapatkan informasi dibutuhkan kunjungan lebih dari sekali.
3. Variabel pengetahuan dan status pekerjaan hanya mengukur pengetahuan dan status pekerjaan dari responden perempuan yang menikah remaja tersebut dan tidak menggali lebih dalam pengetahuan dan status pekerjaan dari pihak keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk menikah di usia remaja.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia remaja di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, maka dapat disimpulkan :

1. Ada hubungan antara faktor keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone .
2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
3. Ada hubungan antara keadaan ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
4. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.
5. Ada hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia remaja pada masyarakat suku bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

B. Saran

1. Perlunya pemberian informasi terhadap masyarakat khususnya para orangtua bahwa pernikahan usia remaja memiliki dampak bagi kesehatan sehingga mereka lebih memutuskan menunda pernikahan anak perempuannya saat masih berusia remaja.
2. Mengingat masih tingginya kejadian pernikahan usia remaja di lokasi penelitian, maka diperlukan perlunya antisipasi petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada mereka agar menjaga kesehatan saat kehamilan dan persalinan.
3. Diharapkan kepada Pemerintah agar memperhatikan tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakatnya agar kejadian pernikahan usia remaja dapat ditekan seminimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaddin, A, 1997, *Adat Dan Kebudayaan suku bugis*, [Http: //id.wikipedia.org /wiki/suku bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/suku_bugis).
- Akhmad, 2005, *Persepsi Remaja Wanita Tentang Perkawinan Usia Muda Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Tahun 2004*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Alisjahbana S.T, 1986, *Antropologi Baru*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
- Artikel, 2005, *satu dari Lima Orang Indonesia Adalah Remaja*, <http://www.bkkbn-rubrik.go.id>.
- Bustan, M.N, 2007, *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Bustan, Dkk, 1997, *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*, Universitas Hasanuddin, Makassar
- BKKBN, 1988, *Pendewasaan Usia Perkawinan*, Jakarta.
- BKKBN, 1997, *Pencegahan Kematian Ibu Hamil*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Dinkes, 2007, *Profil Kesehatan Sulsel 2006*, <http://www.Dinkes.go.id>.
- Entjang E, 2000, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Citra Aditya, Bandung
- Fatmawati, 2002, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Suku Tolaki Kecamatan Unaha Kabupaten Kendari Tahun 2002*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Hasan S, 1993, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Haviland W, 1988, *Antropologi*, Erlangga, Jakarta.
- Huda, M., 2003. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Pedesaan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya
- Indrasahara, D., 2003. *Tinjauan Deskriptif Tentang Dampak Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga (IKRT) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.

- Kidup Y, 2002, *Pernyataan dan Kenyataan Tentang Perkawinan Usia Muda Pada Wanita Suku Yei*, FKM UNHAS.
- Lameshow, Stanley, et. Al., 1997, *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Laurika M, 2003, *Seksual dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Ma'rat, 1981, *Sikap Manusia Dalam Perubahan Serta Pengukurannya*, Ghalia, Jakarta.
- Moeljono N, 2002, *Kesehatan Mental"Konsep dan Penerapannya"* Universitas Muhammadiyah Malang, Jakarta.
- Nurnaga A, 2001, *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*, CV Telaga Zamzam, Ujung Pandang
- Sarlito W, 2001, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarlito S, 1997, *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep dan Aplikasinya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soedkidjo N, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekidjo N, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Singgi D Gunarsa, 1995, *Psikologi Anak Bermasalah*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Sudarsono, 1994, *Hukum Perkawinan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sumardi, M. dan Evers, H. 1981. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV Rajawali, Jakarta
- Suwono, S., 2005. *Pengaruh Kondisi sosial ekonomi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya
- Syawal, Nur, 1997 *Penelitian Kualitatif Terhadap Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Jumpang Baru Kecamatan Tallo Makassar*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar

uliza, 2001, *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Wanita Di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*, Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar

'akiah D, 1968, *Kesehatan Mental*, PT Gunung Agung, Jakarta.